JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam
Akreditasi : Sinta 6
Doi : https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.452
Journal Home page: https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI
Vol 24, No. 02, Juni 2026
Print ISSN : 2088-3048
Online ISSN: 2580-9229
Page : 637-649

Adad Guru Dan Murid Perspektif Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Tafsir Muqāran: Al-Azhar Dan Al-Misbah)

Nurul Hikmatussolihah, Mukhrij Shidqy , Samsul Basri
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
hikmatussolihah56@gmail.com, mukhrijshidqy@gmail.com, samsul@uika-bogor.ac.id

Info Artikel

Keywords:

Adab, Teacher and Student, Surah Kahfi Perspective, Tafsir Muqaran

Abstract

This study discusses the ethics of teachers and students in QS. Al-Kahfi verses 60–82 through a comparative interpretation study between Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The background of this research is based on the decline of moral values in education, both from teachers and students, which has resulted in the weakening of respect, discipline, and educational ethics in the learning process. Therefore, this study aims to identify the forms of teacher and student ethics contained in QS. Al-Kahfi verses 60–82 and to analyze the similarities and differences in interpretation between the two Indonesian commentators. This research uses a qualitative method with a library research approach and comparative interpretation (tafsir muqāran). Primary data sources were obtained from Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbah, while secondary data were obtained from books, journals, theses, and scientific works related to ethics and Islamic education. Data analysis was conducted descriptively and analytically. The results show that both commentators emphasize the importance of humility, patience, obedience, sincerity, and respect in the educational process. Tafsir Al-Azhar tends to emphasize practical educational relationships between teacher and student, while Tafsir Al-Mishbah highlights the spiritual and moral dimensions in the learning process. Thus, QS. Al-Kahfi verses 60–82 contain educational values relevant to contemporary Islamic education

Kata kunci:

Adab, Guru dan Murid, Perspektif Surah Al-Kahfi, Tafsir Muqaran

Abstrak.

Penelitian ini membahas adab guru dan murid dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 melalui studi tafsir muqāran antara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada menurunnya nilai adab dalam dunia pendidikan, baik dari pihak guru maupun murid, sehingga menyebabkan melemahnya penghormatan, kedisiplinan, dan etika pendidikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk adab guru dan murid yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 serta menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir Indonesia tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan tafsir muqāran. Sumber data primer diperoleh dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan adab dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama menekankan pentingnya sikap tawadhu', sabar, taat, ikhlas, dan menghormati dalam proses pendidikan. Tafsir Al-Azhar lebih menekankan hubungan pendidikan secara praktis antara guru dan murid, sedangkan Tafsir Al-Mishbah lebih menonjolkan dimensi spiritual dan moral dalam proses belajar. Dengan demikian, QS. Al-Kahfi ayat 60–82 mengandung nilai pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini.

Pendahuluan

Setelah agama Islam datang dibawa seorang Rasulullah pilihan dengan ajaran-ajarannya mengajak manusia agar berbudi perangai yang mulia, sebagaimana makna ungkapan Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*." (HR. Ahmad)

Maka sejak itu pula makna istilah adab banyak digunakan dengan arti budi perangai, kesopanan, budi pekerti sesuai bidang pembahasan. Sebagai contoh adab dalam mengaji Al-Qur'an meliputi tata cara menyimak, membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan ayat-ayatnya dengan baik dan benar (Al-Khatib et al., 2023). Al-Qur'an juga mengandung aturan-aturan yang luhur dan nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi masyarakat yang ingin meningkatkan kualitas dari pribadinya.

Namun faktanya di dalam pendidikan saat ini masih banyak yang mengabaikan atau meremehkan terhadap suatu hal yang dasar ataupun kecil yang berkaitan dengan akhlak seperti sopan santun kepada guru dan teman, mengucapkan salam sesama muslim, berkata baik, kejujuran dalam perizinan ketika keluar kelas dan lain sebagainya. Meskipun dalam instansi pendidikan telah membuat aturan tertulis, namun tetap menjadi suatu kebiasaan untuk melakukan hal yang kurang baik dan akhirnya sukar dalam meluruskannya. Karena misi utama dalam pendidikan Islam adalah menyempurnakan akhlak yang mulia (Yahya Muhdiana Fauzin, 2023).

Dalam dunia pendidikan untuk meraih suatu keberhasilan dalam menuntut ilmu salah satunya adalah dengan adab, yaitu bagaimana seorang guru dan murid menggunakan adabnya dalam proses meraih suatu ilmu. Dalam pendidikan Islam, adab bahkan ditempatkan lebih tinggi daripada ilmu. Menuntut ilmu akan terasa sia-sia jika tidak didasarkan dengan adab. Interaksi yang baik antara guru dan murid merupakan fondasi utama meraih kunci keberhasilan dalam proses menuntut ilmu.

Tidak sedikit realitas pendidikan yang menunjukkan interaksi positif antara guru dan murid. Masih banyak guru yang menjalankan perannya sebagai pendidik, mengajar dan mendidik dengan penuh dedikasi, kesabaran dan keteladanan moral. Begitupun juga murid pada sebagian lingkungan yang masih menunjukkan adabnya kepada seorang guru, menghargai, mendengarkan nasihat guru, menghormati, bahkan bersungguh-sungguh dalam meraih suatu ilmu.

Namun di sisi lain, belakangan ini dunia pendidikan sedang tidak baik-baik saja. Kasus ketegangan antara murid dan guru terjadi di beberapa daerah dan sempat menjadi perbincangan bahkan menimbulkan keprihatinan kalangan pemerhati pendidikan. Wibawa para guru di mata murid-murid kian merosot dan sikap murid terhadap guru sudah sangat memprihatinkan. Guru hanya dipandang sebatas pekerja profesional ataupun pesuruh yang semata mendapat gaji, bukan lagi sebagai figur teladan yang memiliki otoritas moral dan spiritual.

Jika diteliti lebih dalam, praktik pendidikan yang masih mampu menerapkan nilai adab guru dan murid ternyata memiliki kesamaan nilai, yaitu berlandaskan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama jika diterapkan dalam proses pendidikan maka akan melahirkan interaksi yang sehat antara guru dan murid. Dalam hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki nilai penting dalam proses pendidikan.

Sejalan dengan beberapa pemikiran para ulama seperti K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam *Adabul Alim Wal Muta'allim* yang menegaskan bahwa makna yang terkandung dalam pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan keseluruhan potensi manusia sehingga individu dapat mencapai ketakwaan kepada Allah SWT (Saputra, 2023). Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* juga menyebutkan kegelisahan terhadap banyaknya penuntut ilmu yang tidak

memperoleh keberkahan ilmu akibat mengabaikan adab (etika), seperti kesalahan niat, kurangnya penghormatan kepada guru, serta ketidaksabaran dalam proses belajar (Aziz et al., 2021).

Bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an lebih dalam, ada banyak hikmah. Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang memberikan hikmah hidup, termasuk kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Kisah tersebut tidak hanya menampilkan dimensi keilmuan, tetapi juga menegaskan pentingnya adab murid terhadap guru serta adab guru dalam membimbing murid.

Dalam kisah tersebut terdapat dua sosok guru, yaitu Nabi Musa sebagai guru bagi Yusha' bin Nun dan Nabi Khidir sebagai guru Nabi Musa. Dari kedua guru tersebut dapat disimpulkan beberapa adab guru yang terkandung di dalamnya, yaitu memaafkan kesalahan murid, menerima alasan dan permintaan maaf murid, rendah hati, mengembalikan ilmu kepada Allah, memahami karakter murid, tidak menolak murid yang ingin belajar, dan memberikan penjelasan secara bertahap.

Perbedaan sudut pandang dan penekanan makna dalam penafsiran ayat-ayat tersebut menuntut adanya kajian komparatif agar nilai adab yang terkandung dapat dipahami secara lebih mendalam dan objektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode tafsir muqāran dengan membandingkan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar untuk mengungkap persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya terkait konsep adab guru dan murid.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian (Heryani, 2019).

Sugiyono (2024), menjelaskan penelitian kualitatif sendiri dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi.*

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, khususnya penafsiran Surah Al-Kahfi ayat 60–82. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan tafsir, pendidikan Islam, dan adab guru serta murid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitik dan metode tafsir muqarran. Metode deskriptif-analitik digunakan untuk menjelaskan penafsiran kedua mufasir secara sistematis, sedangkan metode tafsir *muqarran* digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang dikaji.

Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode tafsir. Al-Farmawi dalam Syukkur (2020), menyebutkan setidaknya ada empat metode tafsir yang populer, yaitu metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *maudhu'i,* metode tafsir *muqaran*, dan metode tafsir *ijmali*. Dari keempat metode tafsir tersebut, dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode tafsir *muqaran* atau metode tafsir komparatif. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir *tahlili*. Data dianalisis dengan cara mengkaji penafsiran Surah Al-Kahfi ayat 60–82 secara berurutan dalam Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Setiap ayat dianalisis untuk memahami makna, konteks, serta pesan yang terkandung di dalamnya, kemudian diidentifikasi nilai-nilai adab guru dan murid yang muncul dari penafsiran

kedua mufasir tersebut. Selanjutnya, dilakukan perbandingan penafsiran untuk melihat persamaan dan perbedaan pandangan, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang Surah Al-Kahfi Ayat 60–82

1. Buya Hamka

Pada ayat 60, dalam tafsirnya Hamka (2015) menjelaskan bahwa perjalanan Nabi Musa bermula dari teguran Allah Swt. karena Nabi Musa merasa dirinya sebagai orang yang paling berilmu. Allah kemudian memerintahkan beliau untuk belajar kepada seorang hamba yang memiliki pengetahuan khusus. Dalam perjalanan tersebut Nabi Musa ditemani oleh seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun, yang dikenal sebagai murid sekaligus penerus perjuangan beliau. Kata *fataa* dimaknai sebagai pemuda atau orang muda yang menjadi pembantu dan pendamping Nabi Musa. Buya Hamka juga menjelaskan tentang makna *majma'al-bahrain* atau pertemuan dua laut yang menurut sebagian ulama berada di sekitar pertemuan Laut Merah dan Laut Putih. Adapun kata *huqubaa* dipahami sebagai waktu yang sangat lama, bahkan ada yang memaknainya hingga puluhan tahun. Penafsiran ini menunjukkan kesungguhan Nabi Musa dalam mencari ilmu dan kerendahan hati seorang nabi untuk belajar kepada orang lain.

Pada ayat 61, Buya Hamka kembali menjelaskan bahwa ketika Nabi Musa dan Yusya' bin Nun tiba di tempat pertemuan dua laut, keduanya berhenti untuk beristirahat. Pada saat itu Nabi Musa tertidur, sedangkan ikan yang mereka bawa tiba-tiba hidup kembali dan melompat ke laut dengan cara yang sangat ajaib. Peristiwa tersebut sebenarnya menjadi tanda tempat pertemuan dengan hamba Allah yang saleh, namun keduanya lupa memperhatikannya. Kejadian ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah dapat terjadi di luar kebiasaan manusia dan menjadi petunjuk bagi hamba-Nya.

Pada ayat 62 dijelaskan bahwa setelah melanjutkan perjalanan, Nabi Musa mulai merasakan kelelahan dan lapar. Beliau berkata kepada pendampingnya, "Bawalah makanan kita." Menurut Buya Hamka, penggunaan kata "kita" menunjukkan sikap kebersamaan dan tidak mementingkan diri sendiri. Nabi Musa tidak berkata "makananku", tetapi mengajak pendampingnya merasakan perjalanan dan kesulitan bersama. Tafsir ini menggambarkan akhlak Nabi Musa yang penuh kebersamaan dan kepedulian.

Pada ayat 63, Yusya' bin Nun akhirnya teringat bahwa ia lupa memberitahukan peristiwa hilangnya ikan. Ia mengakui kesalahannya dan menyebut bahwa setanlah yang membuatnya lupa. Buya Hamka menekankan bahwa pengakuan kesalahan tersebut menunjukkan tanggung jawab moral seorang murid atau pembantu terhadap amanah yang diberikan. Ikan yang telah mati atau dipanggang itu hidup kembali dan meluncur ke laut secara ajaib. Peristiwa tersebut menjadi tanda yang sangat penting dalam perjalanan Nabi Musa.

Pada ayat 64, Nabi Musa segera menyadari bahwa tempat hilangnya ikan itulah lokasi yang mereka cari. Dengan penuh semangat beliau mengajak Yusya' kembali mengikuti jejak perjalanan sebelumnya. Buya Hamka menjelaskan bahwa keduanya kembali dengan menelusuri bekas langkah kaki agar tidak tersesat. Hal ini menggambarkan kesungguhan Nabi Musa dalam mencari ilmu meskipun harus menempuh perjalanan yang sulit.

Pada ayat 65, Nabi Musa dan Yusya' bertemu dengan seorang hamba Allah yang saleh, yaitu Nabi Khidir. Menurut Buya Hamka, Nabi Khidir adalah hamba yang mendapatkan rahmat khusus dari Allah berupa *ma'rifat* dan ilmu *ladunni*, yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah tanpa melalui proses biasa. Ilmu tersebut diperoleh melalui penyucian jiwa sehingga hati menjadi bersih

dan dekat kepada Allah. Nabi Musa pun mengenali bahwa Nabi Khidir adalah guru yang diperintahkan Allah untuk beliau temui.

Pada ayat 66, Nabi Musa dengan penuh adab meminta izin kepada Nabi Khidir untuk mengikuti dan belajar darinya. Permintaan tersebut menunjukkan kerendahan hati seorang murid kepada guru. Buya Hamka menegaskan bahwa ayat ini menjadi teladan adab dalam menuntut ilmu, yaitu meminta izin, bersikap sopan, dan mengakui bahwa masih ada ilmu yang belum diketahui. Dalam tafsir ini juga dijelaskan bahwa mayoritas ulama memahami hamba saleh tersebut sebagai Nabi Khidir.

Pada ayat 67 dan 68, Nabi Khidir menjelaskan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar mengikuti perjalanan bersamanya. Menurut Buya Hamka, Nabi Khidir mengetahui sifat Nabi Musa melalui ilmu ladunni dan firasat orang beriman. Nabi Musa dikenal cepat bereaksi terhadap sesuatu yang tampak bertentangan dengan syariat lahiriah. Nabi Khidir kemudian menegaskan bahwa manusia akan sulit bersabar terhadap sesuatu yang belum diketahui hakikat dan hikmahnya.

Pada ayat 69, Nabi Musa menjawab dengan penuh keyakinan bahwa dirinya akan bersabar, seraya mengucapkan "*insya Allah*." Buya Hamka menjelaskan bahwa ucapan tersebut menunjukkan kesadaran Nabi Musa bahwa kemampuan manusia tetap bergantung kepada kehendak Allah. Beliau juga berjanji tidak akan mendurhakai gurunya. Hal ini menjadi contoh adab murid yang berkomitmen menaati guru dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Pada ayat 70, Nabi Khidir menerima Nabi Musa sebagai murid dengan syarat agar tidak bertanya sebelum diberi penjelasan. Buya Hamka menegaskan bahwa seorang murid harus bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam menilai sesuatu sebelum memahami hakikatnya. Sejak saat itu, Nabi Musa resmi menjadi murid Nabi Khidir, sedangkan Yusya' bin Nun tidak lagi disebutkan karena tugasnya telah selesai.

Pada ayat 71, keduanya menaiki sebuah perahu, lalu Nabi Khidir melubanginya. Nabi Musa langsung memprotes tindakan tersebut karena tampak merugikan pemilik perahu. Buya Hamka menjelaskan bahwa reaksi Nabi Musa mencerminkan sifat manusia pada umumnya. Seseorang mungkin mampu menasihati orang lain agar bersabar, tetapi ketika menghadapi sendiri suatu kejadian, perasaannya tetap terguncang.

Pada ayat 72 dan 73, Nabi Khidir mengingatkan Nabi Musa bahwa sebelumnya ia telah mengatakan Musa tidak akan mampu bersabar. Nabi Musa kemudian mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Menurut Buya Hamka, sikap mengakui kesalahan dan memohon maaf merupakan bagian penting dari adab seorang murid terhadap guru.

Pada ayat 74, perjalanan dilanjutkan hingga mereka bertemu seorang anak kecil yang kemudian dibunuh oleh Nabi Khidir. Nabi Musa sangat terkejut karena tindakan tersebut tampak sebagai kezaliman besar. Buya Hamka menjelaskan bahwa peristiwa itu sangat bertentangan dengan logika dan hukum lahiriah sehingga wajar jika Nabi Musa bereaksi keras dan menganggapnya sebagai kemungkaran.

Pada ayat 75 dan 76, Nabi Khidir kembali mengingatkan Nabi Musa tentang ketidaksabarannya. Nabi Musa pun menyadari kesalahannya dan berjanji bahwa jika ia bertanya lagi, maka ia siap berpisah. Buya Hamka menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan kesungguhan Nabi Musa untuk tetap belajar walaupun telah beberapa kali melakukan kesalahan.

Pada ayat 77, Nabi Musa dan Nabi Khidir tiba di sebuah kampung yang penduduknya sangat bakhil dan tidak mau menjamu tamu. Meskipun demikian, Nabi Khidir tetap memperbaiki dinding rumah yang hampir roboh tanpa meminta upah. Nabi Musa kembali heran dan menyarankan agar Nabi Khidir meminta upah untuk membeli makanan. Buya Hamka menjelaskan bahwa Nabi Musa kembali lupa terhadap janjinya karena merasa heran melihat kebaikan dibalas dengan kebakhilan.

Pada ayat 78, Nabi Khidir menyatakan bahwa inilah saat perpisahan antara dirinya dengan Nabi Musa. Namun sebelum berpisah, beliau akan menjelaskan hikmah dari semua peristiwa yang terjadi. Menurut Buya Hamka, di sinilah berakhir hubungan guru dan murid antara Nabi Khidir dan Nabi Musa.

Pada ayat 79, Nabi Khidir menjelaskan bahwa perahu yang ia lubangi adalah milik nelayan miskin. Ia sengaja membuat cacat pada perahu tersebut agar tidak dirampas oleh seorang raja zalim yang mengambil setiap perahu yang masih bagus. Dengan demikian, kerusakan kecil itu justru menyelamatkan para nelayan dari kerugian yang lebih besar.

Pada ayat 80 dan 81, Nabi Khidir menjelaskan alasan pembunuhan anak kecil tersebut. Anak itu dikhawatirkan akan tumbuh menjadi anak yang durhaka dan menyeret kedua orang tuanya kepada kekafiran. Oleh sebab itu Allah menghendaki mengganti anak tersebut dengan anak yang lebih saleh, lebih suci, dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya. Tafsir ini menunjukkan bahwa di balik musibah yang tampak menyakitkan, terdapat hikmah dan rahmat Allah yang besar.

Pada ayat 82, Nabi Khidir menjelaskan bahwa dinding yang ditegakkannya adalah milik dua anak yatim. Di bawah dinding tersebut tersimpan harta peninggalan ayah mereka yang saleh. Nabi Khidir memperbaiki dinding itu agar harta tersebut tetap aman sampai kedua anak itu dewasa. Buya Hamka menegaskan bahwa semua tindakan Nabi Khidir bukanlah kehendak pribadinya, melainkan rahmat dan perintah dari Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa di balik setiap ketentuan Allah terdapat hikmah yang terkadang tidak langsung dipahami manusia.

2. Quraish Shihab

Pada ayat 60, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kisah Nabi Musa mengandung pelajaran tentang pengakuan terhadap kelebihan orang lain. Nabi Musa diperintahkan Allah untuk belajar kepada seorang hamba yang memiliki ilmu khusus. Kata *fataa* dipahami sebagai pemuda atau pembantu yang digunakan sebagai bentuk penghormatan agar tidak merendahkan manusia. Mayoritas ulama berpendapat bahwa pemuda tersebut adalah Yusya' bin Nun. Adapun makna *majma'al-bahrain* dan *huquban* dipahami dengan berbagai pendapat, namun semuanya menunjukkan perjalanan panjang dan kesungguhan Nabi Musa dalam mencari ilmu.

Pada ayat 61, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang makna lupa terhadap ikan. Ada yang mengatakan bahwa pembantu Nabi Musa lupa membawa ikan tersebut, sedangkan Nabi Musa lupa mengingatkannya. Ada pula yang memahami bahwa yang terlupa adalah menyampaikan peristiwa hilangnya ikan. Perbedaan pendapat ini menunjukkan keluasan makna dalam Al-Qur'an.

Pada ayat 62 dan 63, dijelaskan bahwa Nabi Musa mulai merasa lelah sehingga meminta makanan. Pada saat itulah pembantunya teringat tentang peristiwa hilangnya ikan. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kelupaan tersebut disebabkan oleh gangguan setan. Kata *ajaban* menunjukkan keajaiban peristiwa ikan yang hidup kembali dan meluncur ke laut. Nabi Musa pun segera memahami bahwa tempat itu adalah lokasi yang mereka cari.

Pada ayat 64, dijelaskan bahwa Nabi Musa dan pendampingnya kembali mengikuti jejak langkah mereka. Kata *qashashan* berasal dari kata yang berarti mengikuti jejak secara bertahap. Dari sini Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *qishshah* atau kisah juga berarti menyampaikan peristiwa sesuai urutan kejadiannya.

Pada ayat 65, Nabi Musa bertemu dengan seorang hamba Allah yang saleh. Menurut Quraish Shihab, hamba tersebut memperoleh rahmat dan ilmu khusus langsung dari Allah. Sebagian ulama memahami ilmu itu sebagai ilmu ladunni, yaitu pengetahuan batin yang dianugerahkan Allah tanpa proses belajar biasa.

Pada ayat 66, Nabi Musa meminta izin mengikuti hamba Allah tersebut dengan penuh kesopanan. Kata *attabi'uka* menunjukkan kesungguhan seorang murid dalam mengikuti gurunya.

Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengandung pelajaran tentang adab menuntut ilmu dan kerendahan hati seorang penuntut ilmu.

Pada ayat 67 dan 68, hamba Allah tersebut menjelaskan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar. Menurut Quraish Shihab, penjelasan tersebut disampaikan dengan tata krama yang baik, tidak langsung menolak, tetapi memberikan alasan yang logis. Hal ini menjadi pelajaran bahwa seorang pendidik harus membimbing murid sesuai kemampuan yang dimiliki.

Pada ayat 69 dan 70, Nabi Musa menyatakan kesiapannya untuk bersabar sambil mengucapkan "*insya Allah*." Namun beliau tampaknya memahami bahwa ketaatan tersebut berlaku selama tidak bertentangan dengan syariat. Hamba Allah itu kemudian memberikan syarat agar Nabi Musa tidak bertanya sebelum dijelaskan. Syarat ini menunjukkan pentingnya kesiapan mental dan kesabaran dalam proses pembelajaran.

Pada ayat 71, ketika hamba Allah melubangi perahu, Nabi Musa langsung menegur karena tindakan tersebut tampak salah secara lahiriah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fa inthalaqa* menunjukkan perjalanan yang dilakukan dengan penuh semangat, sedangkan kata *imran* menggambarkan perbuatan besar yang tampak mengherankan.

Pada ayat 72 dan 73, hamba Allah mengingatkan Nabi Musa tentang janjinya. Nabi Musa pun segera meminta maaf dan memohon agar tetap diizinkan belajar. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Musa bertindak berdasarkan pengetahuan lahiriah, sedangkan hamba Allah tersebut memiliki pengetahuan batiniah yang belum diketahui Nabi Musa.

Pada ayat 74, Nabi Musa kembali terkejut ketika seorang anak dibunuh oleh hamba Allah tersebut. Quraish Shihab menjelaskan bahwa teguran Nabi Musa kali ini lebih keras karena berkaitan dengan hilangnya nyawa manusia. Kata *ghulam* dipahami sebagai anak muda atau remaja yang belum terbebani tanggung jawab hukum agama.

Pada ayat 75 dan 76, Nabi Musa kembali diingatkan dan akhirnya meminta kesempatan terakhir untuk tetap mengikuti perjalanan. Menurut Quraish Shihab, hal ini menunjukkan komitmen Nabi Musa untuk menaati aturan pembelajaran.

Pada ayat 77, keduanya tiba di sebuah negeri yang penduduknya menolak menjamu tamu. Hamba Allah tersebut tetap memperbaiki dinding yang hampir roboh. Nabi Musa menyarankan agar ia meminta upah. Menurut Quraish Shihab, saran Nabi Musa itu dianggap sebagai pelanggaran karena masih mengandung bentuk pertanyaan dan keheranan terhadap tindakan gurunya.

Pada ayat 78, hamba Allah menyatakan bahwa saat perpisahan telah tiba. Namun sebelum berpisah, ia menjelaskan makna dari setiap peristiwa yang telah terjadi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keputusan berpisah tersebut terjadi karena Nabi Musa telah tiga kali melanggar kesepakatan.

Pada ayat 79, dijelaskan bahwa perahu yang dilubangi adalah milik orang miskin yang bekerja di laut. Kerusakan kecil itu dilakukan untuk menyelamatkan mereka dari perampasan oleh raja yang zalim. Menurut Quraish Shihab, tindakan tersebut menunjukkan bahwa terkadang suatu kerugian kecil diperlukan untuk menghindari kerusakan yang lebih besar.

Pada ayat 80 dan 81, dijelaskan bahwa anak yang dibunuh dikhawatirkan akan menyeret kedua orang tuanya kepada kedurhakaan dan kekafiran. Oleh karena itu Allah menghendaki agar mereka memperoleh anak pengganti yang lebih baik dalam keimanan dan akhlak. Tafsir ini menunjukkan bahwa hikmah Allah sering kali tersembunyi di balik peristiwa yang tampak menyedihkan.

Pada ayat 82, Quraish Shihab menjelaskan bahwa dinding yang ditegakkan itu milik dua anak yatim dan di bawahnya tersimpan harta peninggalan ayah mereka yang saleh. Hamba Allah tersebut melakukan semua tindakan itu atas perintah Allah, bukan kehendaknya sendiri. Penafsiran ini menegaskan bahwa seluruh peristiwa dalam kisah Nabi Musa dan Khidir mengandung hikmah

tersembunyi, rahmat Allah, serta pelajaran bahwa kesalehan orang tua dapat membawa kebaikan bagi anak-anaknya (Shihab, 2002).

B. Komparasi Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 60-82 Antara Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah

Dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi ayat 60, terdapat perbedaan corak penafsiran antara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Buya Hamka lebih menonjolkan sisi kisah dan perjalanan spiritual Nabi Musa yang bermula dari teguran Allah karena merasa paling berilmu. Penafsiran ini diarahkan pada pentingnya sikap rendah hati dalam menuntut ilmu. Sementara itu, Quraish Shihab lebih menekankan dimensi pemikiran dan nilai moral, yakni perlunya mengakui kelebihan orang lain meskipun seseorang telah memiliki kedudukan tinggi. Keduanya sepakat bahwa tokoh *fataa* adalah Yusya' bin Nun, tetapi Buya Hamka lebih menyoroti perannya sebagai pendamping setia Nabi Musa, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan penggunaan istilah tersebut sebagai bentuk penghormatan dalam bahasa Al-Qur'an. Selain itu, Buya Hamka cenderung memberikan penjelasan lokasi *majma' al-bahrain* secara lebih konkret, sedangkan Quraish Shihab memilih memaparkan berbagai pendapat ulama tanpa menetapkan satu pendapat tertentu. Walaupun memiliki perbedaan pendekatan, keduanya sama-sama menegaskan bahwa proses mencari ilmu memerlukan kesungguhan dan kerendahan hati.

Pada penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 61, Buya Hamka lebih fokus menggambarkan peristiwa hidupnya kembali ikan yang dibawa Nabi Musa sebagai kejadian luar biasa yang menjadi tanda penting dalam perjalanan mereka. Penafsiran ini menonjolkan unsur kisah dan keajaiban peristiwa yang terjadi secara nyata. Sebaliknya, Quraish Shihab lebih memusatkan perhatian pada analisis makna kata dan perbedaan pendapat para ulama mengenai siapa yang lupa serta apa yang sebenarnya dilupakan. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar lebih bercorak naratif dan deskriptif, sedangkan Tafsir Al-Misbah lebih analitis dan linguistik dalam mengurai makna ayat.

Perbedaan corak penafsiran juga terlihat pada QS. Al-Kahfi ayat 62. Buya Hamka menekankan nilai adab dan kebersamaan yang tercermin dari ucapan Nabi Musa ketika meminta makanan dengan menggunakan kata "kita". Menurutnya, hal tersebut menunjukkan sikap kebersamaan dan kepedulian dalam perjalanan. Sementara itu, Quraish Shihab lebih memfokuskan penafsiran pada kesinambungan alur cerita, khususnya pada saat pembantu Nabi Musa menyadari bahwa dirinya lupa menyampaikan peristiwa hilangnya ikan. Oleh karena itu, Tafsir Al-Azhar lebih banyak menyoroti nilai moral dalam ucapan Nabi Musa, sedangkan Tafsir Al-Misbah lebih menekankan hubungan ayat dengan rangkaian peristiwa sebelumnya.

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 63, Buya Hamka menjelaskan bahwa pengakuan Yusya' bin Nun terhadap kelupaannya merupakan bentuk tanggung jawab moral dan sikap ksatria dalam mengakui kesalahan. Ia juga menekankan keajaiban peristiwa ikan yang hidup kembali dan masuk ke laut. Di sisi lain, Quraish Shihab lebih menitikberatkan pada analisis bahwa yang dilupakan bukanlah ikan itu sendiri, melainkan peristiwa tentang ikan tersebut. Selain itu, ia juga menjelaskan aspek kebahasaan dari kata *'ajaban* yang menggambarkan keheranan terhadap kejadian tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Buya Hamka lebih menonjolkan pesan moral, sedangkan Quraish Shihab memperluas penafsiran melalui pendekatan bahasa dan makna kata.

Pada QS. Al-Kahfi ayat 64, Buya Hamka menggambarkan Nabi Musa sebagai sosok yang sigap dan penuh semangat setelah mengetahui tanda yang dimaksud. Penekanannya terletak pada kesungguhan dalam mencapai tujuan. Adapun Quraish Shihab lebih menjelaskan secara rinci proses kembali mengikuti jejak kaki di pasir serta makna kata *qashashan* sebagai mengikuti jejak secara bertahap. Hal ini memperlihatkan bahwa Tafsir Al-Azhar lebih mengarah pada penggambaran sikap dan tindakan, sedangkan Tafsir Al-Misbah lebih menonjolkan aspek kebahasaan dan makna istilah dalam ayat.

Pada penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 65, Buya Hamka lebih menekankan sisi spiritual Nabi Khidir sebagai hamba Allah yang memperoleh ilmu ladunni dan kedekatan khusus dengan Allah melalui penyucian jiwa. Penafsirannya sangat kuat dengan nuansa tasawuf dan spiritualitas. Sementara itu, Quraish Shihab lebih berhati-hati dalam menentukan identitas hamba saleh tersebut karena mempertimbangkan perbedaan pendapat ulama. Ia lebih menekankan bahwa ilmu dan rahmat yang dimiliki tokoh tersebut merupakan anugerah Allah yang tidak diperoleh melalui proses biasa. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar cenderung menonjolkan pengalaman spiritual, sedangkan Tafsir Al-Misbah lebih moderat dan analitis.

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 66, kedua mufasir sepakat bahwa ayat tersebut mengandung pelajaran tentang adab murid terhadap guru. Namun, Buya Hamka lebih menyoroti kerendahan hati Nabi Musa sebagai seorang murid yang meminta izin untuk belajar. Penafsirannya diarahkan pada nilai kesopanan dan etika dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, Quraish Shihab lebih mendalami aspek bahasa seperti makna *attabi'uka* dan *khubran*, sehingga pembahasannya lebih menonjolkan kedalaman ilmu dan kesungguhan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Buya Hamka lebih berfokus pada pendidikan akhlak, sedangkan Quraish Shihab lebih banyak mengupas makna istilah dalam ayat.

Pada QS. Al-Kahfi ayat 67 dan 68, Buya Hamka menjelaskan bahwa Nabi Khidir telah mengetahui karakter Nabi Musa yang spontan dan sulit bersabar ketika melihat sesuatu yang tampak bertentangan dengan syariat. Penafsiran ini lebih menonjolkan aspek psikologis Nabi Musa. Sementara itu, Quraish Shihab menekankan cara Nabi Khidir menyampaikan peringatan dengan sopan dan penuh pertimbangan. Ia juga mengaitkannya dengan metode pendidikan, yaitu pentingnya seorang pendidik memahami kemampuan murid dan menjelaskan tantangan yang akan dihadapi. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar lebih menyoroti karakter murid, sedangkan Tafsir Al-Misbah lebih menekankan nilai pendidikan dan komunikasi guru.

Pada QS. Al-Kahfi ayat 69 dan 70, Buya Hamka menafsirkan jawaban Nabi Musa sebagai bentuk tekad dan komitmen untuk bersabar serta taat kepada guru. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya kesabaran dalam proses belajar. Di sisi lain, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ucapan Nabi Musa yang disertai "*insya Allah*" menunjukkan sikap hati-hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Ia juga melihat syarat untuk tidak bertanya sebagai bagian dari metode pembelajaran yang membutuhkan kesiapan mental murid. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa Buya Hamka lebih menonjolkan aspek adab murid, sedangkan Quraish Shihab lebih mengarah pada pendekatan pendidikan dan psikologi belajar.

Dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi ayat 71 hingga 77, kedua mufasir sama-sama menjelaskan rangkaian peristiwa yang dialami Nabi Musa bersama Nabi Khidir, seperti pelubangan perahu, pembunuhan anak kecil, dan perbaikan dinding rumah. Akan tetapi, Buya Hamka lebih banyak menekankan sisi emosional dan spontanitas Nabi Musa dalam merespons kejadian-kejadian tersebut. Menurutnya, reaksi Nabi Musa sangat manusiawi karena didasarkan pada penilaian lahiriah. Sementara itu, Quraish Shihab lebih menyoroti aspek syariat, makna kata, dan nilai pendidikan dari setiap peristiwa. Ia menjelaskan bahwa teguran Nabi Musa muncul karena tindakan-tindakan tersebut tampak bertentangan dengan hukum lahiriah yang beliau pahami sebagai nabi. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar lebih bercorak psikologis dan moral, sedangkan Tafsir Al-Misbah lebih analitis dan kontekstual.

Pada QS. Al-Kahfi ayat 78, Buya Hamka memahami perpisahan Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai penutup hubungan guru dan murid setelah proses pembelajaran selesai. Sebaliknya, Quraish Shihab menekankan bahwa perpisahan tersebut terjadi karena Nabi Musa telah tiga kali melanggar kesepakatan yang dibuat sebelumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Buya Hamka

lebih melihat sisi hikmah perjalanan belajar, sedangkan Quraish Shihab lebih menyoroti sebab logis terjadinya perpisahan.

Adapun pada QS. Al-Kahfi ayat 79 hingga 82, kedua mufasir sepakat bahwa seluruh tindakan Nabi Khidir mengandung hikmah besar yang pada awalnya tidak dipahami Nabi Musa. Akan tetapi, Buya Hamka lebih menekankan sisi perlindungan dan kasih sayang Allah terhadap orang-orang lemah, seperti nelayan miskin dan anak yatim. Ia juga menonjolkan nilai rahmat Allah di balik setiap kejadian. Di sisi lain, Quraish Shihab lebih banyak menguraikan makna bahasa, hikmah tersembunyi, serta hubungan antara ketentuan Allah dan kehidupan manusia. Ia menegaskan bahwa seluruh tindakan Nabi Khidir bukan berasal dari kehendak pribadi, melainkan perintah Allah yang mengandung pelajaran mendalam. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar lebih kuat pada penanaman nilai moral dan spiritual, sedangkan Tafsir Al-Misbah lebih menonjolkan analisis bahasa, hikmah, dan pendekatan rasional dalam memahami ayat-ayat tersebut.

C. Persamaan Dan Perbedaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Surah Al-Kahfi ayat 60–82, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

1. Persamaan

Keduanya sama-sama menegaskan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mengandung pelajaran penting tentang adab guru dan murid dalam proses menunut ilmu, seperti sikap rendah hati seorang murid terhadap guru, kesabaran dalam proses pembelajaran, pentingnya tidak tergesa-gesa dalam menilai suatu peristiwa sebelum memahami hakikatnya secara utuh, Seorang guru mampu melihat kemampuan yang dimiliki oleh muridnya, serta memberikan kesempatan kepada murid jika melakukan kesalahan. Selain itu, kedua mufasir tersebut juga sepakat bahwa ilmu yang dimiliki guru tidak selalu dapat langsung dipahami oleh murid, sehingga diperlukan sikap tawakal dan kepercayaan atas ketentuan yang telah diberikan oleh Allah.

Penafsiran Buya Hamka maupun Quraish Shihab sama-sama menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid bukan hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian. Keduanya melihat bahwa interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir mencerminkan pentingnya adab, seperti sopan santun, ketaatan terhadap aturan yang ditetapkan guru, serta kesiapan mental dalam menerima proses pembelajaran yang tidak selalu mudah dipahami. Dengan demikian, meskipun memiliki perbedaan dalam metode penafsiran, keduanya bertemu pada kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan landasan penting dalam membangun konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada adab dan akhlak.

2. Perbedaan

Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan pendekatan tahlili yang lebih luas dan kontekstual, dengan mengaitkan ayat-ayat tersebut pada realitas kehidupan serta berbagai disiplin ilmu, seperti sosial, pendidikan, dan pengalaman empiris. Dalam menjelaskan nilai-nilai adab guru dan murid, Buya Hamka tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga menekankan hikmah praktis yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Ia menguraikan bagaimana sikap rendah hati, kesabaran, serta adab dalam menuntut ilmu menjadi pelajaran utama, dengan pendekatan yang lebih reflektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Hafizh & D, 2023).

Quraish Shihab cenderung memulai penafsirannya dengan pendekatan kebahasaan (linguistik), yakni mengurai makna kata, struktur kalimat, serta konteks redaksional ayat secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna teks Al-Qur'an sebelum masuk pada penjelasan tematik, termasuk dalam menguraikan nilai-nilai adab yang tercermin dalam interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dengan metode ini, Quraish Shihab menampilkan penafsiran yang sistematis, dimulai dari aspek bahasa menuju pemaknaan yang lebih luas (Luthviyah Romziana, 2021).

D. Implementasi Adab Guru dan Murid dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60–82

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 mengandung banyak pelajaran tentang adab guru dan murid dalam proses menuntut ilmu. Berdasarkan perbandingan antara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dapat dipahami bahwa hubungan guru dan murid dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya adab seorang guru dan murid.

1. Adab Guru kepada Murid

Berdasarkan analisis ayat-ayat tersebut, implementasi adab guru dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Menjaga kebersamaan dan adab sosial dalam belajar

Penggunaan kata "kita" oleh Nabi Musa (ayat 62) menunjukkan nilai kebersamaan, yang penting dalam interaksi pembelajaran.

b. Memahami karakter dan kemampuan murid

Guru perlu mengenali kondisi psikologis dan kapasitas murid sebelum memulai pembelajaran, sebagaimana Khidir telah mengetahui bahwa Nabi Musa cenderung tidak sabar (ayat 67–68). Ini menunjukkan pentingnya diagnosis awal dalam pendidikan.

c. Menyampaikan ilmu dengan cara yang bijak dan tidak menyinggung

Dalam ayat 67, Khidir menyampaikan keterbatasan Nabi Musa dengan bahasa yang halus. Implementasinya, guru harus menjaga adab komunikasi agar tidak merendahkan murid.

d. Menjelaskan aturan dan metode pembelajaran sejak awal

Pada ayat 70, Khidir menetapkan syarat agar Nabi Musa tidak bertanya sebelum dijelaskan. Ini menunjukkan bahwa guru perlu menetapkan kontrak belajar yang jelas agar proses pembelajaran berjalan efektif.

e. Memberikan peringatan atau teguran secara proporsional

Teguran Khidir (ayat 72 dan 75) menunjukkan bahwa guru boleh menegur murid, tetapi tetap dalam batas mendidik, bukan menghukum secara emosional.

f. Memberikan kesempatan kepada murid untuk memperbaiki kesalahan

Meskipun Nabi Musa beberapa kali melanggar, Khidir masih memberi kesempatan hingga batas tertentu (ayat 76). Ini mencerminkan pentingnya toleransi dalam proses belajar.

g. Menggunakan metode pembelajaran bertahap dan kontekstual

Khidir tidak langsung menjelaskan, tetapi memberikan pengalaman terlebih dahulu (ayat 71, 74, 77). Ini relevan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (experiential learning).

h. Menjelaskan hikmah di balik materi atau peristiwa

Pada ayat 78–82, Khidir menjelaskan makna dari setiap tindakan. Implementasinya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga makna dan tujuan di baliknya.

i. Menanamkan nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran

Penjelasan tentang rahmat dan ilmu dari Allah (ayat 65) menunjukkan bahwa guru harus mengintegrasikan nilai spiritual, bukan hanya aspek kognitif.

j. Bersikap adil dan objektif dalam menilai murid

Khidir bersikap konsisten terhadap kesepakatan yang telah dibuat (ayat 78). Guru harus objektif dalam menerapkan aturan.

k. Mengakhiri proses pembelajaran dengan evaluasi dan penjelasan

Perpisahan antara Khidir dan Nabi Musa (ayat 78) diakhiri dengan penjelasan, yang menunjukkan pentingnya refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran.

2. Adab Murid kepada Guru

Adapun implementasi adab murid berdasarkan ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memiliki sikap rendah hati dalam menuntut ilmu

Nabi Musa tetap belajar kepada Khidir meskipun beliau seorang nabi (ayat 60, 66). Ini menunjukkan bahwa murid harus menghilangkan kesombongan intelektual.

b. Memiliki kesungguhan dan tekad kuat dalam belajar

Perjalanan panjang Nabi Musa (ayat 60) mencerminkan bahwa mencari ilmu membutuhkan kesabaran dan usaha maksimal.

c. Bersikap sopan dalam berbicara kepada guru

Permintaan izin Nabi Musa (ayat 66) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun. Ini menjadi dasar etika komunikasi murid.

d. Siap mengikuti aturan dan metode yang ditetapkan guru

Nabi Musa menyetujui syarat yang diajukan Khidir (ayat 70), yang menunjukkan pentingnya disiplin dalam belajar.

e. Berusaha sabar dalam menerima proses pembelajaran

Meskipun mengalami kesulitan, Nabi Musa berkomitmen untuk bersabar (ayat 69). Ini menjadi prinsip penting dalam menuntut ilmu.

f. Mengakui kesalahan dan segera meminta maaf

Pada ayat 73, Nabi Musa mengakui kelupaannya. Implementasinya, murid harus memiliki sikap terbuka terhadap kesalahan.

g. Tidak tergesa-gesa dalam menilai sesuatu yang belum dipahami

Reaksi Nabi Musa (ayat 71, 74) menjadi pelajaran bahwa murid harus menahan diri sebelum memahami secara utuh.

h. Memiliki komitmen dan konsistensi dalam belajar

Pernyataan Nabi Musa pada ayat 76 menunjukkan keseriusan untuk memperbaiki diri dan tetap melanjutkan proses belajar.

i. Menghormati guru dalam segala kondisi

Meskipun berbeda pandangan, Nabi Musa tetap menjaga adab kepada Khidir. Ini menunjukkan pentingnya menjaga sikap hormat.

j. Menyadari keterbatasan diri dalam memahami ilmu

Ayat 68 menegaskan bahwa tidak semua hal dapat langsung dipahami. Murid harus menyadari keterbatasan dan terus belajar.

k. Bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan

Pengakuan Yusya‘ bin Nun (ayat 63) menjadi contoh bahwa murid harus jujur dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan Surah Al-Kahfi ayat 60–82. Buya Hamka lebih menekankan aspek moral, spiritual, dan sosial, sedangkan Quraish Shihab lebih menonjolkan analisis bahasa dan pendekatan kontekstual.

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mengandung banyak nilai adab guru dan murid yang relevan diterapkan dalam pendidikan masa kini. Adab murid yang dapat diambil antara lain bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, rendah hati, meminta izin kepada guru, sabar, taat

terhadap aturan, dan berani mengakui kesalahan. Adapun adab guru meliputi kebijaksanaan, kesabaran, ketegasan, serta kemampuan memberikan penjelasan sesuai kondisi murid.

Dengan demikian, Surah Al-Kahfi ayat 60–82 memberikan gambaran bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab dan akhlak dalam hubungan antara guru dan murid.

Daftar Pustaka

Al-Khatib, I., Rejeki, E. S., Silviani, M., Mubin, S. N., As, M. A., Rasyid, K. M., Baharudin, A., Yusup, A. H., Gani, A., & Azizah, A. (2023). *Etika Dunia Pendidikan Antara Teori, Harapan, dan Realita*.

Aziz, A. N., Purnamasari, D., & Indrawari, K. (2021). *Etika Menuntut Ilmu Menurut Imam Az Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam* [PhD Thesis, IAIN Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/1046/

Chairudin, M., Hakim, L., & Alimin, A. (2023). Internalization of character education in boarding schools. In Proceedings of International Conference on Research and Community Services (Vol. 2, No. 1, pp. 80-94).

Hafizh, M., & D, S. (2023). Kriteria Pendidik Perspektif Buya Hamka (Analisis Tafsir Al-Azhar Dan Pemikirannya Tentang Pendidik. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *12*(01). https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6636

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 15*. Gema Insani.

Heryani, E. (2019). *Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an (studi komparatf kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*.

Luthviyah Romziana, N. W. (2021). Analisis kritis m. Quraish shihab terhadap pengulangan kisah nabi musa dalam al-qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, *05*(02), 103–115. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.340

Saputra, A. D. (2023). *Konsep Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Pada Jenjang Pendidikan Dasar*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. https://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/12656

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.

Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Qurâ€™an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *6*(01), 114–136.

Yahya Muhdiana Fauzin, S. H. (2023). *Konsep Guru Dan Murid Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 65-78 Perspektif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Al-Maraghi* (p. 1). Magister Pendidikan Agama Islam. https://share.google/bU4HFyLbqFnaTVvQt